

## AHMAD SURKATI DAN PEMBARUAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI PERHIMPUNAN AL-IRSYAD 1914-1943

**Otoman<sup>1)</sup> Sri Suriana<sup>2)</sup>**

<sup>1) 2)</sup>Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>1)</sup>[otoman\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:otoman_uin@radenfatah.ac.id) <sup>2)</sup>[Srisuriana\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Srisuriana_uin@radenfatah.ac.id)

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang peran Ahmad Surkati terkait usaha yang telah dilakukannya dalam konteks pembaruan Islam di Indonesia. Sejauh ini kajian tokoh-tokoh Arab di Indonesia, khususnya Ahmad Surkati dalam wacana pembaruan Islam di Indonesia belum banyak mendapat perhatian. Sebagaimana diketahui kontribusi tokoh yang satu ini tidak dapat dinafikan dari sejarah pembaruan Islam di Indonesia. Secara teoritis, suatu gerakan pembaruan tidaklah dapat dipisahkan dari 4 hal: yakni (1) landasan ideologis, (2) peran tokoh, (3) respon terhadap kondisi zaman, dan (4) wadah dalam melakukan gerakan. Secara metodologis, penelitian ini termasuk jenis kajian pustaka yang terfokus pada studi tokoh dengan pendekatan sejarah. Data primer berasal dari dokumen dan arsip milik Pengurus Pusat Al-Irsyad. Sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, majalah dan sejenisnya yang relevan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ahmad Surkati adalah seorang tokoh pembaru Islam di Indonesia. Geneologi intelektual pembaruan Surkati dipengaruhi oleh gagasan pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Sebagai tokoh pembaru Islam di Indonesia, peran Surkati dapat ditelusur melalui tiga bidang, yaitu pendidikan, dakwah, dan sosial keagamaan.

**Kata kunci:** *Pembaruan, Al-Irsyad, Islam di Indonesia, Ahmad Surkati*

### Abstract

*This paper discusses the role of Ahmad Surkati regarding the efforts he has made in the context of Islamic reform in Indonesia. So far, the study of Arab figures in Indonesia, especially Ahmad Surkati in the discourse of Islamic reform in Indonesia, has not received much attention. As is known, this one figure's contribution cannot be denied from the history of Islamic reform in Indonesia. Theoretically, a reform movement cannot be separated from 4 things: (1) the ideological basis, (2) the role of the character, (3) the response to the conditions of the times, and (4) the container in carrying out the movement. Methodologically, this research is a type of literature review that focuses on studying figures with a historical approach. Primary data comes from documents and archives belonging to the Al-Irsyad Central Management. At the same time, secondary data in books, journals, magazines and the like are relevant. This research shows that Ahmad Surkati is a prominent Islamic reformer in Indonesia. The intellectual genealogy of Surkati's renewal was influenced by the reform ideas of Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh and Rasyid Rida. As a reformer of Islam in Indonesia, Surkati's role can be traced through three fields, namely education, da'wah, and socio-religious.*

**Keywords:** *Renewal, Al-Irsyad, Islam in Indonesia, Ahmad Surkati*

### Pendahuluan

Islam mewajibkan bagi pemeluknya untuk mengajak kepada jalan yang lurus, berdasarkan al-Quran dan hadis. Tugas mulia ini dibebankan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dan umat-Nya sebagai penerus cita-cita Islam yang

suci. Jika sekarang kita menyaksikan perkembangan Islam begitu cepat dan pesat di seantero dunia, baik di Barat maupun di Timur, maka tidak terlepas dari pelbagai usaha yang telah dilakukan para pendakwah Islam di masa lampau, yang begitu gigih membuka jalan terhadap

pemikiran-pemikiran baru Islam. Pemikiran baru ini telah menerobos tembok kejumudan pemikiran lama yang telah meninabobokan umat Islam dalam cakrawala mistis, khurafat, tahayul dan sebagainya. Kehadiran pemikiran baru tersebut telah memicu semangat pembaruan Islam dari waktu ke waktu. Dalam catatan sejarah dimulai dengan gerakan *ikhwān as-shafā* melalui tokohnya Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292-1328). Ajaran yang telah mereka kembangkan dihidupkan kembali pada abad ke-18 oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787). Pemikiran dan gerakan pembaruan Islam kemudian dimotori kembali oleh Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897). Jejak Al-Afghani diikuti oleh muridnya Muhammad Abduh, lalu diteruskan oleh muridnya, Muhammad Rasyid Ridha (Hasbullah 1995, hlm. 33).

Kebangkitan baru dunia Islam di pentas global telah membuka jalan bagi proses perubahan alam pikiran Islam di Indonesia, terutama setelah terbukanya komunikasi dan koneksi antara Indonesia-Timur Tengah sebagai pusat agama dan peradaban Islam. Abad XIX yang dikenal sebagai periode awal modern dalam Islam, ditandai dengan bangkitnya kesadaran umat atas ketertinggalan mereka dari Eropa dan Barat dalam pelbagai bidang, khususnya sains dan teknologi. Gaung kesadaran dan keinginan kuat umat Islam untuk bangkit yang berasal dari Timur Tengah, dalam hal ini Mesir, telah mendorong umat Islam di Indonesia melakukan pelbagai usaha pembaruan. Strategi pembaruan pun mulai dirancang oleh para tokoh pembaru Islam, terutama usaha

penyesuaian paham-paham keagamaan yang bertentangan dengan al-Quran dan al-Hadis. Cara seperti itu dilakukan dengan tujuan untuk melepas belenggu keterbelakangan umat Islam.

Terma *modernisme* dalam Islam diterjemahkan sebagai perkembangan modern Islam. Istilah ini sebagai kunci untuk melakukan pembaruan. Tanpa memahami hakekat *modernisme* (baca pembaruan), dan kesadaran untuk melakukannya, maka umat Islam tetap terbelakang. Menurut Harun Nasution (1999, hlm. 11-12) tujuan pembaruan dalam Islam agar umat Islam keluar dari keterbelakangan dan masuk dalam gerbang kemajuan. Secara historis, tahun 1900-an merupakan fase awal kebangkitan Islam di Indonesia. Pada masa ini umat Islam mulai terbangun dari mimpi buruk ketertinggalan yang menempatkan mereka berada di bawah cengkraman kolonialisasi dan misi kristenisasi Belanda. Perlawanan terhadap kolonialisme yang hanya bertumpu pada cara-cara tradisional dan konvensional telah terbukti belum bisa memberikan solusi signifikan atas segala persoalan yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Gerak pembaruan bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan pokok yang secepatnya harus terpenuhi. Denyut nadi pembaruan Islam di Indonesia dapat dibaca melalui peran sejumlah tokoh pergerakan dalam bidang pendidikan, sosial dan politik (Deliar Noer 1990, hlm. 1).

Sejatinya, konsep pembaruan Islam termaktub pada QS. *al-Dluḥā*: 4, "وَلَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى" yang artinya: "Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagi kamu dari yang

terdahulu” (Departemen Agama, 1986, hlm. 1070). Dalam sebuah hadis pun ditegaskan tentang *tajdid* (pembaruan): “إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها” yang artinya: “Sungguh Allah Swt. pada tiap-tiap 100 tahun akan mengutus kepada umat Islam seorang pembaru untuk melakukan perbaikan” (*Syamā'il al-Tirmizi*, hadis no.3). Dari sinilah spirit pembaruan Islam terbentuk dan menjadi apa yang disebut dengan gerakan pembaruan dalam Islam.

Gerakan pembaruan Islam dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh masyarakat Arab yang tinggal di Indonesia. Mereka melembagakan diri dalam bentuk perhimpunan atau organisasi, Jamiat Khair dan Al-Irsyad. Bila dihubungkan dengan pembaruan Islam di Indonesia yang terkait dengan perhimpunan di atas, maka salah satu tokoh inti adalah Ahmad Surkati. Di Indonesia Ahmad Surkati dikenal dengan nama belakangnya saja, yaitu Surkati meskipun ia bernama lengkap Ahmad bin Muhammad Surkati al-Khazrajy al-Ansary (Badjerei 1996, hlm. 34).

Sejarah awal kehadiran Surkati di Indonesia, dalam hal ini Jakarta pada tahun 1911 atas usaha Jamiat Khair. Kebutuhan lembaga tersebut terhadap tenaga pendidik dari Timur Tengah yang bersedia mukim telah menghadirkan Surkati ke Jakarta (Deliar Noer 1980, hlm. 74). Surkati sebagai tenaga pendidik di Jamiat Khair tidak lama, antara tahun 1911 sampai 1913. Disharmoni antara dirinya dengan pengurus lembaga Jamiat Khair bermula dari perbedaan prinsip dan pandangan terkait konsep pembaruan yang

dibawanya telah membulatkan tekadnya keluar dari Jamiat Khair. Pada tanggal 6 bulan September tahun 1914 atas inisiasi Surkati yang disokong teman-temannya keturunan Arab bukan *sayyid* maka berdirilah sebuah organisasi yang bernama *Jam'iyat al-Ishlāh wa al-Irsyād al-Islāmiyah*, kemudian disebut sebagai Perhimpunan Al-Irsyad (Badjerei 1996, hlm. 32), diakui Pemerintah Belanda secara hukum pada 11 Agustus 1915 (Deliar Noer 1980, hlm. 73). Pendirian Perhimpunan dimaksudkan sebagai wadah pembaruan Islam di Indonesia (Zuhairi 2010, hlm. 162).

Konsep dan gerak pembaruan Surkati terinspirasi dari pemikiran-pemikiran beberapa tokoh pembaru Islam terutama Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dapat dikatakan, bahwa ide-ide pembaruan Islam di Indonesia yang diusung Surkati memiliki kemiripan dengan tokoh-tokoh tersebut. Diantaranya mengajak umat Islam Indonesia untuk memprioritaskan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber rujukan dalam berislam, menjunjung tinggi asas persamaan derajat, memasukan pelajaran ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam dan lain-lain (Deliar Noer 1980, hlm. 70). Inspirasi pembaruan Surkati diantaranya berangkat dari bacaan majalah *al-Manār*. Melalui Al-Irsyad, dengan optimistik Surkati berusaha secara perlahan tapi pasti mewujudkan cita-cita pembaruannya meskipun resistensi kerap kali ia hadapi. Atas jasa-jasa Surkati sebagai inisiator sekaligus aktor, maka Al-Irsyad mengalami perkembangan yang tidak sekedar dalam bidang pendidikan dan pengajaran saja,

namun juga telah merambah bidang dakwah, bahkan kesehatan (Zuhairi 2010, hlm. 93). Kajian sejarah tokoh pembaru Islam Indonesia dari kalangan Arab umumnya, dan khususnya Surkati sudah pernah dilakukan. Oleh sebab itu ada sejumlah kesimpulan ahli sejarah tentang seorang Surkati. Di antaranya, Fauzan (2012, hlm.179) menyatakan, Surkati memiliki peranan signifikan dalam pembaruan pemikiran Islam Nusantara. Deliar Noer (1980, hlm. 73) menyatakan bahwa ia berperan penting sebagai *mufti*. Pijper (1985, hlm. 113) menyebutkan bahwa ia adalah seorang pembaru Islam di Indonesia. Ungkapan-ungkapan tersebut tentu saja butuh pembuktian melalui suatu kajian khusus. Untuk kepentingan itu, maka pembahasan yang lebih spesifik perlu dilakukan melalui dua pokok masalah penelitian: *Pertama*, Latar historis geneologi Ahmad Surkati. *Kedua*, peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaruan Islam di Indonesia melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943.

### Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan hasil kajian literatur (*library research*), bersifat deskriptif-kualitatif. Data yang diperoleh melalui bacaan literatur dianalisa dan dikompromikan secara kritis untuk selanjutnya dideskripsikan secara naratif. Sebagai penelitian kualitatif, pengolahan data penelitian dilakukan secara prosedural agar teori substantif dapat tersusun (Moleong 2007, hlm. 10). Penelitian ini hanya melanjutkan dan melengkapi data-data yang sudah ada, sebagai nilai tambahnya adalah memberikan informasi yang berbasis riset.

Langkah-langkah dalam pengolahan dan analisa data menggunakan pendekatan historis, yaitu suatu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap peninggalan-peninggalan masa lampau (Gottschalk 1975, hlm. 32) *Pertama*, mengklasifikasikan data-data sejarah Surkati dan Perhimpunan Al-Irsyad serta hal-hal yang berkaitan agar diketahui mana data orisinil dan yang bukan. *Kedua*, melakukan analisis, yaitu studi terhadap data yang diperoleh dalam bentuk analisa historis. *Ketiga*, mengkaji hubungan yang berupa peran Surkati dalam gerak pembaruan Islam Indonesia melalui Perhimpunan Al-Irsyad. *Keempat*, data yang telah dipetakan, disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan sehingga hasil kajian dapat ditemukan.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Genealogi Ahmad Surkati

Surkati, berdasarkan nasab keluarga bernama Ahmad, ayahnya bernama Muhammad, dan kakeknya bernama Muhammad as-Surkati al-Khazraji al-Ansari. Lahir di Udfu, wilayah bagian Arqu, Donggala Sudan pada 1292 H/1874 M. (Affandi 1999, hlm. 4). Sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Arab Islam memberikan nama Muhammad atau Ahmad bagi putra-putra mereka, terutama bagi anak lelaki sulung (Badjerei 1996, hlm. 34). Muhammad maupun Ahmad merupakan nama istimewa bagi umat Islam karena disandarkan kepada sosok yang agung sekaligus teladan terbaik sepanjang zaman, yaitu Rasulullah Saw. yang memiliki kepribadian yang sangat luhur. Di sisi lain arti dari nama itu sendiri adalah orang yang terpuji. Pemberian nama anak lelaki

dengan nama Muhammad atau pun Ahmad dianjurkan dalam Islam berdasarkan pendapat sebagian besar ulama. Karena nama adalah doa, maka bilamana orang tua memberikan nama-nama yang baik bagi anak-anaknya sama artinya mereka telah mendoakan hal-hal baik pula bagi anak-anak mereka.

Nama Surkati berasal dari dialek Donggala kuno, yaitu *Surkati*, kata ini biasa digunakan masyarakat disana untuk memberi gelar seorang ilmuwan. Kata *Sur* secara etimologis berarti buku yang berbobot, dan *Katy*- berarti bertumpuk. Seorang Ilmuwan identik dengan tumpukan buku, gemar membaca, dan mengkaji banyak buku (Badjerei 1996, hlm. 34). Surkati, adalah sebuah panggilan yang diberikan oleh sang paman yang kemudian identik sekali dengan namanya, apa yang dilakukan pamannya sebagai wujud apresiasi atas ketekunan Ahmad kecil (baca Surkati) dalam menuntut ilmu pengetahuan (Deliar Noer 1990, hlm. 74). Sebutan *Surkati* (baca Surkati) melekat juga pada nama ayah maupun kakeknya. Hal itu tidak mengherankan, karena keluarga mereka adalah keluarga yang sangat terpelajar. Muhammad, ayah Surkati adalah seorang alumni Universitas al-Azhar Kairo, tentu pengetahuan agamanya tidak diragukan lagi (Affandi 1999, hlm. 5). Di akhir nama kakeknya terdapat kata *al-Ansary*, karena nasab keluarganya bersambung kepada Jabir bin Abdullah al-Ansary, salah seorang sahabat ansar Nabi Saw (Abu Syaikh 1999, hlm. 14).

Menurut Trimmingham dalam (Affandi 1999, hlm. 4-5) bahwa lembaga pendidikan Islam hadir dan berkembang di Donggala Sudan sejak

abad XIV M. Salah seorang pendiri lembaga pendidikan ini kala itu adalah seorang alim yang berasal dari Yaman, yaitu Ghulamullah bin 'Aid. Dalam fase berikutnya, datang empat orang yang diketahui masih anak keturunan dari Jabir bin Abdullah al-Ansary. Kehadiran mereka meneruskan proses pendidikan dan pengajaran di lembaga tersebut. Keempat orang itu adalah leluhur Surkati generasi awal yang hijrah ke Sudan. Namun demikian diantara kakek terjauh Surkati yang dapat terlacak dalam catatan sejarah adalah Syekh al-Nur al-Ansary, makamnya berkubah besar dan terletak di sebelah Timur Pulau Maqasir, Sudan. Sedangkan kakek terdekatnya adalah Syekh Sati Hamad al-Ansary, makamnya terletak di pulau Arqa', Sudan (Abu Syaikh 1999, hlm. 13). Karena nasab Surkati berasal suku Khazraj dan kabilah al-Jawabirah (anak keturunan Jabir bin Abdullah al-Ansary), yang merupakan sahabat nabi Saw. dari golongan Ansar, maka kakek Surkati yang bernama Muhammad menambahkan kata al-Khazraj dan al-Ansary di akhir namanya, begitu pula anak keturunan Muhammad, termasuk Surkati (Badjerei 1996, hlm. 34).

Dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan agama yang kuat, sejak dini Surkati kecil sudah memperoleh pendidikan eksklusif dari keluarganya, terutama dari sang ayah. Kecerdasan Surkati pun mulai tampak unggul dari saudara-saudaranya maupun teman-teman sebaya. Oleh karena itu ia diperlakukan istimewa oleh ayahnya (Affandi 1999, hlm.5). Ayah Surkati merupakan lulusan al-Azhar University, setamatnya aktif sebagai pengajar di Sudan, memiliki banyak

anak didik yang datang dari pelbagai penjuru Sudan. Setelah tamat mereka menyebar ke wilayah Mesir dan Jazirah Arab (Badjerei 1996, hlm. 34). Sejak kecil Surkati sering diajak oleh ayahnya untuk mengikuti kajian ilmu-ilmu agama. Kebiasaan tersebut juga menyebabkan Surkati secara informal memperoleh banyak asupan ilmu agama.

Di antara pendidikan yang pernah ditempuh Surkati adalah: *Pertama*, tahfizh al-Qur'an di Masjid Qaulid, Sudan. Dalam usia muda Surkati berhasil menghafal al-Quran (Affandi 1999, hlm. 6). *Kedua*, studi ilmu agama dan bahasa Arab di *Ma'had Sarqi Nawi*, sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, yang terletak di Dongula, Sudan. *Ketiga*, studi keislaman, bahasa Arab, dan ilmu hadis di Madinah selama empat tahun setengah. Selama di Madinah, Surkati belajar dari ulama-ulama hebat pada zamannya. Ilmu al-Hadis ia pelajari dari Syeikh Falih al-Maghriby dan Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby, Ilmu al-Quran dari Syeikh Muhammad al-Khiyary al-Maghriby, Ilmu Fikih dari Syeikh Ahmad bin al-Hajj Ali al-Majdzub Dafin al-Qadarif dan Syeikh Mubarak al-Nasmat, dan Ilmu Bahasa Arab dari Syeikh Muhammad al-Barzanji al-Madany (Abu Syauck 1999, hlm. 19). *Keempat*, belajar Ilmu Fikih di Makkah. Menurut Hussein Badjerei (1996, hlm. 37) Surkati selama bermukim di Makkah memperdalam ilmu fikih, terutama mazhab Syafi'i. Dalam waktu kurang lebih 11 tahun, salah satu tesis pun dihasilkannya, yaitu *al-Qada wa al-Qadar*, dibawa bimbingan syeikh al-Masyayikh (guru besar) Muhammad bin Yusuf al-Khayath dan Syu'aib bin Musa al-Maghriby. Karya

ilmiah itu mengantarkan Surkati pada martabat keilmuan yang tinggi, dan memperoleh gelar *al-'Allamah* pada tahun 1326 H/1908 M. (Yayasan Al-Irsyad, t.t., hlm. 12). Dengan pengukuhan tersebut, maka Surkati merupakan orang pertama yang berasal dari Sudan masuk dalam deretan daftar ulama Makkah al-Mukarramah (Abu Syauck 1999, hlm. 21). Sejak itulah Surkati resmi sebagai pengajar dan diangkat sebagai mufti di Makkah. Dalam rangka memperluas jaringan keilmuan, Surkati menjalin hubungan baik dengan ulama al-Azhar. Dari koneksi itulah Surkati memperoleh undangan sebagai pengajar di Indonesia (Badjerei 1996, hlm. 8-9).

Surkati tutup usia di rumah kediamannya, yang beralamat di jalan K.H. Hasyim Asy'ary nomor. 25 Jakarta pada hari Kamis, pukul 09:00 WIB tanggal 6 September 1943. Pada masa itu Indonesia masih di bawah penjajahan Jepang. Rumah tersebut pernah dipergunakan Surkati sebagai Kantor Pusat Perhimpunan Al-Irsyad. Pada saat upacara pemakaman di Pemakaman Karet Jakarta, turut hadir bersama para pelayat kala itu antara lain proklamator Indonesia, Sukarno dan para tokoh nasional lainnya (Badjerei 1996, hlm. 71).

Sejarah berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad tidak dapat dipisahkan dari sosok Ahmad Surkati. Hussein Badjerei mengatakan, bahwa: "...sampai sekarang pun dan sampai kapan pun, nama itu tidak akan bisa dan tidak akan mungkin bisa dipisah dengan Al-Irsyad. Surkati adalah Al-Irsyad, Al-Irsyad adalah Surkati" (Affandi 1999, hlm. 3-10). Kedatangan Surkati ke Indonesia pada tahun 1911 berdasarkan permohonan Jamiat Khair untuk

mengajar (Badjerei 1996, hlm. 27) merupakan titik awal sejarah berdirinya perhimpunan Al-Irsyad. Bermula dari pertentangan Surkati dengan golongan 'Alawi di Jamiat Khair yang dipicu oleh fatwa yang ia keluarkan di Solo pada tahun 1913, tentang persamaan derajat, kemudian dikenal dengan fatwa Solo. Fatwa tersebut menimbulkan gejolak, terutama di kalangan anggota Jamiat Khair yang berasal dari golongan 'Alāwi (Badjerei 1996, hlm. 31-32).

Pertentangan antara Surkati dan Golongan 'Alawi semakin tersulut ketika seorang kapten Arab, bernama Umar Manggus tidak mau *taqbil* (mencium tangan) saat bertemu seorang *sayyid*. Seorang *sayyid* menganggap dirinya terhormat dan mempunyai kedudukan tinggi dibandingkan umat Islam lainnya, karena mereka merasa masih keturunan Nabi Saw. yang harus dimuliakan (Badjerei 1996, hlm. 32). Sejak saat itu, Surkati semakin dikucilkan. Dalam pelbagai pertemuan yang diadakan Jamiat Khair, ia tidak pernah diundang lagi. Kebencian terhadap Surkati semakin memuncak tatkala Surkati tidak mau mencabut fatwa tersebut. Bagi Surkati, apa yang telah ia fatwakan adalah kebenaran.

Setelah kehadirannya di Jamiat Khair tidak dianggap, maka Surkati mengundurkan diri dan berniat kembali ke Mekkah. Ia meminta pihak Jamiat Khair agar memfasilitasi kepulangannya. Namun permintaan itu ditolak oleh pihak Jamiat Khair (Badjerei 1996, hlm. 32). Sahabat Surkati yang bernama Umar Manggus berhasil membujuk Surkati agar tetap tinggal di Indonesia. Surkati bersama para sahabatnya, Syaikh Umar Manggus, Saleh bin Obeid Abdat, Said

Salim Masy'abi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah dan Umar bin Saleh bin Nahdi bersepakat mendirikan sekolah di Jakarta pada tanggal 15 Syawal 1332/6 September 1914, dan diberi nama *Madrasah al-Irsyād al-Islamiyyah*, kemudian dikenal Madrasah al-Irsyad. Izin madrasah dan pengolahannya berada di tangan Surkati.

Untuk kepentingan urusan administrasi penyelenggaraan lembaga pendidikan, maka dibentuklah *Jamiat al-Ishlāh wa al-Irsyād al-Arabiyyah* (Perhimpunan Reformisme dan Pimpinan Golongan Arab), kemudian dikenal dengan Perhimpunan al-Irsyad. Perhimpunan ini memperoleh pengakuan hukum dari Gubernur Jenderal tepat pada tanggal 11 Agustus 1915 dengan surat keputusan nomor 27 yang disiarkan oleh *Javasche Courant*, nomor 67 tanggal 20 Agustus 1915. Di dalam akte pendirian dan Anggaran Dasar Al-Irsyad yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, pada artikel 10 tercatat susunan pengurus Al-Irsyad adalah: Salim bin Awad Balweel sebagai ketua. Muhammad Ubaid Abud sebagai sekretaris. Said bin Salim Masy'abi sebagai bendahara. Saleh bin Obeid Abdat sebagai penasehat.

Al-Irsyad sebagai sebuah perhimpunan yang bercorak keagamaan, bertujuan untuk mewujudkan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* berdasarkan al-Quran dan Sunnah dengan pemahaman *salaf as-salih* demi kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 2 AD. Al-Irsyad). Untuk mencapai tujuan organisasi yang telah

ditetapkan, al-Irsyad melakukan usaha-usaha penting, seperti mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan, dakwah, sosial, dan ekonomi, mengeluarkan fatwa dan tahkim, mendirikan dan mengembangkan media informasi dan komunikasi massa, dan menjalin kerjasama dengan organisasi lain (Pasal 3 AD. Al-Irsyad).

Visi Al-Irsyad sebagai organisasi dakwah dan kader, harus mampu menjadi lembaga yang siap menggalang potensi umat Islam agar bisa keluar dari keterpurukan dan tampil memimpin bangsa ini untuk maju dan berkembang dalam kebaikan dan kebenaran. Misi al-Irsyad berkewajiban untuk berjuang agar Islam menjadi agama yang tinggi dan mengungguli semua agama, serta kaum Muslimin menjadi umat terbaik, mampu memimpin dan membimbing manusia menuju jalan yang benar dan diridhai Allah Swt.

Setelah berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad, maka kepengurusan madrasah yang selama ini dipimpin oleh Surkati berada di bawah payung Perhimpunan Al-Irsyad, dan Surkati tetap dipercaya menjadi kepala sekolah pada madrasah yang telah dididirikan bersama para sahabatnya itu. Sejak saat itu, segala sepak terjang gerakan pembaruan yang dilakukan oleh Surkati merupakan suara Perhimpunan Al-Irsyad itu sendiri.

#### B. Pembaruan Ahmad Surkati

Pada umumnya, pemikiran-pemikiran Surkati, sebagaimana Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, ingin mengembalikan segala masalah agama, terutama yang menimbulkan pertentangan di tengah masyarakat,

kepada tuntunan Quran dan Sunah. Dalam hal ini, Surkati merujuk kepada argumentasi ulama salaf, baik tafsir maupun fikih. Dalam menyampaikan pandangan-pandangannya, selain menggunakan bukti sumber agama yang utama, yaitu al-Qur'an dan hadis, ia juga menguatkannya dengan alasan-alasan yang logis sebagai pembuktiannya. Surkati menyadari bahwa keadaan umat Islam Indonesia pada umumnya masih terbelakang. Ia melihat keadaan sosial, moral dan intelektual dalam keadaan yang memprihatinkan, seperti kebiasaan merendahkan derajat orang lain, yang sesungguhnya bertentangan dengan Islam. Surkati berpandangan kondisi semacam itu harus segera dihentikan. Suatu kondisi yang menunjukkan pemahaman dan pengamalan Islam yang keliru.

Ide-ide pembaruan Surkati yang massif disampaikan kepada masyarakat Hadrami khususnya, dan umat Islam Indonesia pada umumnya fokus pada dua hal fundamental. *Pertama*, masalah kemanusiaan. Dalam hal ini terkait dengan perilaku kastaisme yang membedakan derajat antar manusia sebagai makhluk Tuhan. Menurut Surkati hal itu sangat diskriminatif, bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip kemanusiaan. *Kedua*, Masalah urgensi pendidikan. Surkati berpendapat, hanya melalui pendidikan manusia akan berproses menuju kematangan secara intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Mengetahui hak dan kewajiban sebagai hamba Allah maupun kepada sesama makhluk sosial (Affandi 1999, hlm. 81).

Menyaksikan kenyataan umat Islam di Indonesia yang demikian,



maka yang menjadi tujuan utama Surkati adalah menjelaskan bagaimana Islam yang sesungguhnya. Dalam majalah *al-Dakhirah al-Islamiyah* yang terbit pada bulan Muharram 1342 H/1923 M. disebutkan ada empat cara Surkati dalam menjelaskan hakekat Islam yang sesungguhnya. *Pertama*, uraian ringkas-tuntas mengenai hadis-hadis lemah dan palsu, yang tersebar dalam buku-buku tasawuf maupun di kalangan masyarakat umum. *Kedua*, bantahan terhadap pemahaman masyarakat yang salah terhadap ajaran Islam, dengan cara menghadirkan bukti-bukti yang kuat dan logis, bersumberkan al-Qur'an dan hadis. *Ketiga*, Uraian mengenai keindahan dan keagungan Islam, yang relevan bagi semua suku bangsa sepanjang zaman. *Keempat*, mendorong kaum muslimin untuk mengikuti kemajuan dan mencapai kesempurnaan, agar mereka dapat menampilkan citra Islam sesungguhnya (Badjerei 1996, hlm. 33-34).

Dengan demikian, usaha pembaruan yang dilakukan Surkati tentu saja memiliki landasan ideologis, sebagai pendorong kuat bagi dirinya agar berperan dalam merespon kondisi umat Islam pada masanya, yang mana gaung pembaruan itu mewujudkan dalam gerak nyata melalui wadah Perhimpunan Al-Irsyad. Bila diidentifikasi berdasarkan data penelitian yang didapatkan, maka usaha-usaha pembaruan Islam di Indonesia yang telah dilakukan Surkati melalui Perhimpunan Al-Irsyad paling tidak dapat dibagi dalam tiga bidang sasaran pembaruan: (1) bidang pendidikan; (2) bidang dakwah; (3) dan bidang sosial keagamaan.

### 1. Bidang Pendidikan

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia ditandai dengan memberikan perhatian yang serius dalam membenah pendidikan Islam. Usaha pembenahan dalam bidang pendidikan diserapnya dari semangat pembaruan di Timur Tengah, sehingga dikatakan bahwa perkembangan madrasah di Indonesia mendapat pengaruh dari tradisi pendidikan di Timur Tengah masa modern (Suwendi 2004, hlm. 64). Tradisi pendidikan tersebut sedikit banyak turut berpengaruh pada pola tumbuh-kembang madrasah al-Irsyad al-Islamiyah yang didirikan oleh Surkati.

Surkati menyakini, bahwa pengajaran (dalam arti luas pendidikan) adalah segala-galanya sekaligus sebagai kunci kemajuan. Sebagaimana perkataannya berikut ini:

“Pengajaran merupakan dasar semua kemajuan dan merupakan pokok dari semua kemuliaan, dan pangkal dari segala bentuk keberhasilan. Setiap bangsa yang guru-gurunya dalam posisi mulia, maka bangsa itu menjadi mulia, dan sebaliknya apabila guru dihina, maka bangsa itu akan menjadi hina dan pada gilirannya akan celaka. Bangsa yang melalaikan urusan pengajaran menyebabkan generasi mudanya akan terjerumus ke lembah kehinaan dan kerendahan, kemudian akan tertimpa kemusnahan dan kehancuran. Dan yang demikian itu merupakan sunnatullah yang diberlakukan terhadap manusia” (Naji t.t., hlm. 57).

Usaha pembaruan Surkati pada lembaga pendidikan yang dapat

didentifikasi setidaknya nampak pada pola manajemen pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode dan pendekatan pengajaran.

a. Manajemen Pendidikan

Bagi Surkati kehadiran sebuah lembaga pendidikan sangat erat kaitannya dengan substansi pendidikan itu sendiri, oleh sebab itu ia menempatkan lembaga pendidikan pada misi penting paling asasi dalam pelaksanaan pendidikan formal (Affandi, hlm. 122). Pendapat Surkati tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang piawai dalam masalah manajemen pendidikan. Baginya, aspek stabilitas sebuah lembaga pendidikan, profesionalitas para pengajar, dan kepemimpinan yang kompeten akan berdampak terhadap kualitas lembaga pendidikan itu sendiri.

Surkati menyakini bahwa kualitas lembaga pendidikan sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa lembaga

pendidikan yang baik akan menyebabkan perkembangan dan kemajuan. Tata kelola yang baik akan membuat proses pendidikan menjadi terorganisir dan terprogram. Dalam kondisi demikian, maka tujuan pendidikan dapat dicapai. Menurut Surkati ada empat fungsi lembaga pendidikan, yaitu pengembangan dakwah; agen pemersatu visi dan misi menuju kesempurnaan manusia; pengembang tradisi intelektual; dan penghadang pemisahan pemikiran bersifat keagamaan dan keduniaan (Affandi 1999, hlm. 123).

Lembaga Pendidikan Al-Irsyad secara struktur keorganisasian berada di bawah Perhimpunan Al-Irsyad. Pendidikan yang dilaksanakan secara administrasi formal masuk kategori pendidikan madrasah, dengan nama Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah. Madrasah Al-Irsyad pertama kali dibangun di kampung Jati Petamburan Jakarta. Madrasah ini melaksanakan program pendidikan secara berjenjang.

**Tabel 1.** Jenjang Program Pendidikan al-Irsyad

| No | Tingkat/Program | Masa Belajar | Jumlah Kelas |
|----|-----------------|--------------|--------------|
| 1  | Awaliyah        | 3 tahun      | 3            |
| 2  | Ibtidaiyah      | 4 tahun      | 4            |
| 3  | Tajhiziyah      | 2 tahun      | 2            |
| 4  | Muallimin       | 4 tahun      | 4            |
| 5  | Takhsush        | 2 tahun      | 2            |

Sumber: Affandi 1999, hlm. 123-124

Pelaksanaan proses belajar-mengajar di Madrasah Al-Irsyad awalnya hanya bersifat klasikal, sebab masih satu atap/ satu gedung saja. Dalam prakteknya, meskipun mengacu pada usia dan lama masa studi, namun pengecualian bagi siswa yang memiliki kecerdasan yang

tinggi, bisa saja dalam waktu singkat dapat dinaikkan ke jenjang yang lebih tinggi (Yayasan Al-Irsyad t.t., hlm. 20). Menurut Surkati, sebuah lembaga pendidikan dapat berfungsi dengan baik dan berkualitas bilamana memiliki tujuh unsur penopang.

**Tabel 2.** Tujuh Unsur Penopang Lembaga Pendidikan

| No | Unsur Penopang Kualitas Lembaga Pendidikan             |
|----|--|
| 1  | Perpustakaan dengan koleksi lengkap                    |
| 2  | Media publikasi sendiri                                |
| 3  | Dewan komite sekolah (praktisi pendidikan & masyarakat |
| 4  | Kepala Sekolah fokus pada tata kelola dan manajemen    |
| 5  | Peduli kepada masyarakat sekitar                       |
| 6  | Spesialisasi/ Kejuruan                                 |
| 7  | Kurikulum berbasis kebutuhan pasar/ masyarakat         |

Sumber: Affandi 1999, hlm. 136-137

Dari data yang dideskripsikan di atas tampak keahlian seorang Surkati dalam merealisasikan pemikiran pembaruan dalam bidang pendidikan, yang merupakan sesuatu hal yang sama sekali baru pada zamannya. Apa yang telah dipraktikkan Surkati adalah konsep ideal bagi sebuah institusi pendidikan modern.

#### b. Tujuan Pendidikan

Menurut Surkati pendidikan bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari keterbelakangan dan kesombongan, serta menanamkan tanggung jawab sebagai khalifah (wakil Tuhan) dalam amanah mengelola alam semesta (Affandi 1999, hlm. 121). Tujuan pendidikan yang dikemukakan Surkati di atas menunjukkan peran penting lembaga pendidikan dalam membantu peserta didik keluar dari kebodohan, kesengsaraan, kesombongan, dan memahami hakekat penciptaan manusia sebagai khalifah (Affandi 1999, hlm. 137-138).

Dalam merealisasikan tujuan pendidikan, Surkati sangat mempertimbangkan faktor psikologi dan tingkat pengetahuan peserta didik untuk menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat, agar tujuan pendidikan dapat dicapai.

Apalagi dalam pembelajaran Ilmu Tauhid, Fikih dan Sejarah. Ilmu Tauhid, bukan sekedar transmisi pengetahuan tentang Allah yang berhak disembah, tetapi bagaimana agar keyakinan itu tertanam di dalam hati para peserta didik, hingga mampu menghadirkan Allah dalam berbagai aktivitas keseharian mereka. Ilmu Fikih, bukan sekedar pengetahuan fikih saja, yang terpenting bagaimana agar peserta didik dapat menerapkan syariat Islam secara benar, sesuai tuntunan al-Quran dan al-Hadis. Ilmu Sejarah, bukan sekedar menghafal peristiwa-peristiwa sejarah, yang terpenting adalah bagaimana agar peserta didik mampu mengambil manfaat dari sejarah, apalagi sejarah hukum Islam (Affandi 1999, hlm. 146). Tujuan pendidikan yang dikemukakan Surkati secara substantif mengandung arti penting pengembangan konsep Iman dalam mendidik murid agar tertanam kokoh dalam hati mereka keagungan dan kekuasaan Allah Swt. dalam menciptakan, memelihara, dan menertibkan alam ini dengan kesempurnaan sifat-sifatnya.

#### c. Kurikulum Pendidikan

Madrasah Al-Irsyad menerapkan kurikulum modern, yaitu kurikulum yang dibuat secara khusus sesuai

dengan zaman itu. Kurikulum yang diterapkan sebelumnya yang berorientasi kepada ilmu-ilmu agama atau '*ubudiyah* saja, lalu diubah menjadi kurikulum pelajaran agama yang diberi muatan pelajaran umum (Maksum 1999, hlm. 82-83). Uraian tersebut tercantum dalam kurikulum

yang diterapkan oleh Surkati di madrasah Al-Irsyad. Buku-buku referensi dan materi pembelajaran disesuaikan Surkati berdasarkan tingkat pendidikan dan lama masa belajar.

**Tabel 3.** Kurikulum Pendidikan Madrasah Al-Irsyad

| No | Jenjang Pendidikan    | Muatan Kurikulum  |
|----|-----------------------|---|
| 1  | Awwaliyah / 3 tahun   | Muhadatsah, Muthala'ah, B. Indonesia, Berhitung, Olah Raga  |
| 2  | Ibtidaiyyah / 4 tahun | Al-Quran, B. Arab, Fikih, Muthala'ah, Imla', Sejarah, Geografi, Ilmu Hitung, B. Indonesia, Menggambar, Olah Raga. |
| 3  | Tajhiziyyah / 2 tahun | Fikih, Tafsir, Hadis, B. Arab, B. Inggris, B. Indonesia, Ilmu Hitung.   |
| 4  | Muallimin / 4 tahun   | Praktek Mengajar, B. Arab, B. Inggris, B. Indonesia, Paedagogy, Tafsir al-Manar.                                  |
| 5  | Takhashshus / 2 tahun | Adab al-Lughah al-'Arabiyyah, Fikih, Ushul Fikih, Mantiq, dll.  |

Sumber: Yayasan Al-Irsyad, t.t., hlm. 7-8

Dalam aplikasinya, mata pelajaran bahasa Arab merupakan pelajaran pokok. Sebab bahasa Arab adalah kunci dalam mempelajari ilmu keislaman lainnya. Buku yang dipakai dalam pengajaran bahasa menggunakan ilustrasi bergambar terutama gambar manusia dan hewan, yang ketika itu masih banyak ulama yang menganggapnya tabu (Badjerei 1996, hlm. 108). Dalam hal bahasa Arab ini dipertegas lagi oleh Bisri Affandi (1999, hlm. 218), bahwa Madrasah Al-Irsyad mementingkan bahasa Arab, karena bahasa Arab sebagai ilmu alat untuk mempelajari dan memahami teks-teks keislaman berupa sumber ajaran Islam yang berpangkal pada al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. yang ditulis dengan bahasa dan huruf Arab. Jika dibandingkan dengan sekolah reformis lainnya, mata pelajaran bahasa Arab dilaksanakan secara intensif, meskipun untuk studi tafsir dan

tauhid lebih mendalami pembahasan karya-karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal ini menyebabkan buku *Tafsir al-Manār* dan buku *Risālah al-Tauhid* termasuk buku-buku wajib di madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah (Affandi 1999, hlm. 218-219).

Penerapan kurikulum di atas dilakukan secara sistematis, dimulai dari kitab termudah, dilanjutkan pada kitab yang paling sulit secara bertahap. Pembelajaran pun dilakukan dengan menggunakan media gambar manusia dan binatang untuk membantu siswa dalam memahami dan menerapkan materi pelajaran bahasa. Dapat dikatakan, bahwa Surkati telah memberikan contoh bagaimana pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama, serta bagaimana pentingnya pertimbangan psikologi pendidikan dalam penyusunan

kurikulum pembelajaran sekolah (Yayasan Al-Irsyad t.t., hlm. 9).

- d. Metode dan Pendekatan pengajaran  
Metode pembelajaran yang dikembangkan Surkati dalam bentuk diskusi, praktek, ceramah, dan teladan. Bagi Surkati, untuk memperoleh pemahaman yang kuat dalam menafsirkan al-Quran seorang ahli tafsir di samping harus menguasai ilmu-ilmu agama, ia juga harus menguasai ilmu pengetahuan umum, harus menggunakan pendekatan *bil-ma'tsur* (berdasarkan keterangan Quran dan Hadis), serta menggunakan pendekatan tauhid (Affandi 1999, hlm. 127-128). Dalam pendekatan pengajaran yang dilakukannya, Surkati menitikberatkan pada pendidikan akhlak, penyampaian yang mudah dimengerti, rasionalisasi materi pelajaran, personal psikologis, konseling minat, bakat dan kemampuan siswa (Affandi 1999, hlm. 126-128).

Sebagai tokoh yang berperan penting dalam pendirian dan pengembangan al-Irsyad. Kemampuan Surkati dalam bidang ilmu agama tidak diragukan. Kecerdasan yang luar biasa dan jangkauan yang luas membuat ia melangkah lebih cepat dalam memajukan al-Irsyad dibandingkan dengan tokoh Al-Irsyad yang lain. Tentang kecerdasannya itu Dr. L. De Vries mengatakan, bahwa jabatan Gubernur Jenderal masih terlalu rendah bagi Surkati jika dilihat dari kecerdasan yang dimilikinya (Badjerei 1996, hlm. 63). Kemampuan Surkati dalam bidang pendidikan pun sering dibicarakan banyak orang. Misalnya A. Hassan, dia berpendapat, bahwa madrasah-

madrasah al-Irsyad yang di bawah pimpinan murid-murid Ahmad Surkati telah melahirkan generasi baru, yang mereka itu harus berbangga. Ini adalah keistimewaan Surkati, dan merupakan buah dari keikhlasannya ketika menanamkan benih, dan kemahirannya dalam menumbuhkan serta membuahkannya (Affandi 1999, hlm. 26). Pujian terhadap Surkati atas keberhasilannya dalam mendidik tertulis juga dalam majalah *Penuntun* yang diterbitkan oleh Direktorat Penerangan Agama pada tahun 1954, menyebutkan bahwa Surkati adalah seorang pemikir bebas, yang berusaha mengeluarkan umat dari kejumudan, serta melahirkan orang-orang yang agresif dan memiliki kedudukan penting dalam masyarakat.

Di antara alumni Al-Irsyad yang memiliki kedudukan penting tersebut diantaranya adalah: (1) Prof. DR. H. Muhammad Rasyidi, pernah menjabat sebagai menteri agama pertama Republik Indonesia tahun 1946. Selain pernah menjabat sebagai menteri agama, ia juga pernah menjadi duta besar Republik Indonesia di Pakistan; (2) H. Muhammad Yunus Anis. Ia adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama. Banyak orang yang mengetahui tentang kealimannya itu, tak terkecuali kalangan Tentara. TNI memberi kepercayaan kepada K.H. Muhammad Yunus Anis untuk menjabat sebagai kepala Pusat rohani (Pusroh) Angkatan Darat Republik Indonesia pada tahun 1945, yang lebih dikenal dengan sebutan imam Tentara. dalam menjalankan tugasnya tersebut, ia sering memberikan pendidikan mental kepada para tentara; (3)

Muhammad Hasby Assiddiqy yang merupakan seorang ulama dan penulis terkenal mengenai hadis, tafsir dan fikih Islam modern di Indonesia, serta jenjang karirnya sebagai guru besar IAIN Yogyakarta; (4) Kahar Muzakkir, setelah tamat dari madrasah Al-Irsyad melanjutkan studi ke Darul Ulum Mesir. Tokoh ini aktif memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dan salah seorang penanda tangan Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Pernah menjabat rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (Affandi 1999, hlm. 221-222).

Masih banyak lagi alumni al-Irsyad yang menjadi tokoh, yang memiliki posisi-posisi penting dalam masyarakat. Keberhasilan Surkati dalam bidang pendidikan adalah daya tarik kuat yang mendorong seseorang untuk menempuh pendidikan pada madrasah yang ia pimpin. Tidak hanya dari kalangan Arab, tapi juga dari kalangan pribumi. Dari keberhasilan Surkati dalam bidang pendidikan ini pula terciptalah hubungan baik dengan organisasi lain, termasuk Muhammadiyah.

Bagi Surkati pendidikan dan pengajaran adalah dua hal yang sangat penting. Bahkan untuk menjalin hubungan dengan beberapa pihak ia pun menggunakan pendekatan edukatif. Pendekatan ini merupakan cara yang paling efektif. Sebab pengajaran merupakan dasar dari setiap kemajuan, titik permulaan dari setiap kejayaan dan penyebab utama dari sebuah kesuksesan dunia (Affandi 1999, hlm. 32).

Sebagai tokoh sentral dalam pendirian dan pengembangan Al-Irsyad. Kiprah Surkati tidak diragukan. Terutama dalam bidang

pendidikan dan pengajaran, di antaranya: (1) Pendiri Perhimpunan Al-Irsyad sekaligus madrasah pertamanya pada hari Ahad 6 September 1914. Madrasah ini terletak di Jl. Jatibaru 12, Batavia (Jakarta). Madrasah ini dipimpin oleh Ahmad Surkati sendiri; (2) Mendirikan madrasah yang terletak di Jl. Mangga Besar 174, Jakarta. Madrasah ini didirikan pada tahun 1924. Madrasah tersebut didirikan beserta asramanya; (3) Pada tahun 1929, Ahmad Surkati mendirikan madrasah di Lawang, Jawa Timur beserta asramanya. Sekolah ini tidak bertahan lama yaitu kurang dari dua tahun; (4) Mendirikan madrasah yang masuk pagi, yang diberi nama *Hollands & Arabische School al-Irsyad al-Islamiyyah*. Sorenya gedung sekolah ini dipakai untuk *Muallimin*; (5) Mendirikan *Stichting al-Irsyad al-Islamiyyah*. Yayasan ini didirikan untuk memperoleh bantuan dana sosial. Karena dana sosial tidak dapat disalurkan secara perorangan harus melalui yayasan (Badjerei 1996, hlm. 41-43).

Seluruh madrasah yang didirikan Surkati atas nama *Al-Irsyad Al-Islamiyyah*. Pada awal perkembangan Al-Irsyad Surkati lebih memfokuskan pada membenahan kualitas madrasah yang berada di Jakarta, kemudian ia mengembangkan kaderisasi sebagai penerus estafet perjuangan dan pengabdian Al-Irsyad setelah ia wafat. Pasca berdirinya madrasah Al-Irsyad di Jakarta, maka dibukalah cabang Al-Irsyad di daerah-daerah lain.

Tabel 4: Daftar Cabang-Cabang Madrasah al-Irsyad di Indonesia

| No | Wilayah         | Dibuka pada      | Struktur Kepengurusan  |
|----|-----------------|------------------|--|
| 1  | Tegal           | 29 Agustus 1917  | 1. Kepala<br>2. Sekretaris<br>3. Bendahara<br>Abdullah Salim Alatas<br>Muhammad Nur al-Ansaty<br>Ali Harharah, dkk |
| 2  | Pekalongan      | 20 Nopember 1917 | Said bin Salim Sahaq<br>Muhammad bin Mubarak<br>Abdullah bin Raisan Nahdi  |
| 3  | Bumiayu         | 14 Oktober 1918  | Husein bin Muhammad al-Yazidi<br>Ahmad bin Ali<br>Ali bin Muhsin al-Bakry  |
| 4  | Cirebon         | 31 Oktober 1918  | Ali Awad Baharmuz<br>Ahmad Bashandid<br>Ahmad Maqad  |
| 5  | Cilacap         | 9 Juli 1922      | Abdul Ghani al-Cianjury  |
| 6  | Gebang/ Ciledug | 3 September 1922 | Bisri bin H. Yusuf al-Palembangi   |
| 7  | Banyuwangi      | 1926             | Sayyid Awad bin Shaleh<br>Lahmadi<br>Ali bin Said Bawazir  |
| 8  | Ranau           | Juli 1927        | Ja'far bin Abdullah al-Kathiry<br>Tidak diperoleh catatan<br>pengurus awal   |
| 9  | Bogor           | 1928             | Sayyid Amir Muhammad Tebe<br>Sayyid Abdullah bin Nihaim<br>Bawazir<br>Sayyid Abdullah bin Salim<br>Batarfi         |
| 10 | Bondowoso       | 1928             | Sayyid Ahmad bin<br>Abdurrahman Hassan   |

Sumber: Badjerei 1996, hlm. 41-43

Al-Irsyad, sejak dibuka cabang-cabang di luar Jakarta, semakin berkembang pesat dan menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Dari tahun 1927-1931, mulai berdiri Cabang-Cabang Al-Irsyad di Kota Lhoksemawe, Manggala, Sungailiat, Labuan Haji dan Talewang, Pamekasan, Probolinggo, Jombang, Krian, Bangil, Semarang, Sepanjang, Semarang, Comal, Pemasang, Purwokerto, Gerbang, Indramayu, Cibadak, Sindanglaya, dan Solo.

Pada tahun 1940 dan 1941 terbentuklah cabang Ciledug, pada tanggal 10 Januari 1940 cabang di Baturusa, Bangka pada tanggal 28 Maret 1940, Balapulung pada tanggal 10 Desember 1940, Salatiga pada tanggal 4 Pebruari 1941, Purbalingga pada tanggal 15 April 1941, dan di Cilacap pada tanggal 10 Juni 1941 (Badjerei 1996, hlm. 103-106).

Gagasan dan pemikiran yang disumbangkan Surkati untuk perkembangan Al-Irsyad tidak sedikit. Dapat dikatakan, bahwa madrasah yang dipimpinya di

Jakarta adalah diantara penyebab utama perkembangan sosial dan kebudayaan Al-Irsyad di wilayah lain di Indonesia. Ide-ide Surkati untuk perkembangan Al-Irsyad tercantum dalam proposal usul perbaikan tata kelola pendidikan. Tetapi sayang, ide-ide itu belum sempat dibahas dalam rapat internal Perhimpunan karena bertepatan dengan terjadinya penolakan sejumlah pengurus terhadap usul Surkati yang meminta semua anggota mengumpulkan dana sebesar f.5000 dalam setiap bulan, tetapi ia tidak menghendaki laporan secara rinci tentang penggunaan uang tersebut, sedangkan sejumlah pengurus menghendaki laporan keuangan secara rinci dan transparan, akhirnya rapat pun dihentikan sebelum sempat membahas proposal usul perbaikan tata kelola pendidikan yang telah disiapkannya (Badjerei 1996, hlm. 56).

## 2. Bidang Dakwah

Surkati tidak hanya berkiprah dalam bidang pendidikan dan pengajaran semata, namun aktif juga dalam bidang dakwah. Ia memiliki wawasan yang luas dan jangkauan yang amat jauh. Hal inilah yang membuatnya melangkah lebih maju dibandingkan anggota al-Irsyad yang lain. Jangkauan yang jauh itu dapat diketahui melalui usaha-usaha dakwah yang dilakukannya. Dalam dakwah, Surkati dapat dikatakan telah menerapkan tiga metode dakwah sekaligus. Yaitu *al-Da'wah bi al-Hal* (Dakwah melalui perbuatan/keteladanan), *al-Da'wah bi al-Lisan* (Dakwah melalui ucapan), dan *al-Da'wah bi al-Qalam* (Dakwah melalui tulisan).

Agar dakwah Islam lebih efektif menjangkau seluruh

masyarakat Indonesia terutama bagi pendukung al-Irsyad, maka pada tahun 1921 dibentuklah sebuah badan dakwah yang bernama *Idārat al-Haqq* yang dipimpin oleh Ali Harharah. Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya pada tahun 1923 badan ini menerbitkan sebuah media cetak yang bernama *al-Haqq* yang dipimpin langsung oleh Ahmad Sjukrie yang merupakan murid hasil didikan Surkati (Badjerei 1996, hlm. 113).

### a. *al-Da'wah bi al-Hal* (Dakwah Melalui Keteladanan)

Pada suatu rapat pengurus besar Al-Irsyad, Surkati meminta agar semua anggota mengumpulkan dana sebesar f. 5000 dalam setiap bulan, akan tetapi ia tidak menghendaki laporan secara rinci tentang penggunaan uang tersebut. Tentu saja anggota pengurus yang lain tidak menyetujui keinginannya itu dengan alasan laporan keuangan harus transparan. Karena tidak disetujui, maka Surkati berswadaya dalam mengumpulkan donasi dengan melakukan silaturahmi kepada masyarakat, dan hasil sumbangan dari masyarakat dibelikan beras, lalu diberikan kepada istri-istri para pejuang yang terlantar karena suami mereka telah dibuang oleh kolonial Belanda ke Digul (kamp pengasingan di Papua). Namun sayang, siapa saja para pejuang dimaksud tidak disebutkan secara rinci. Bila dihubungkan dengan pendirian Surkati agar tidak dibuat laporan rinci penggunaan uang sumbangan tersebut, bisa jadi terkait usaha dan siasatnya dalam membantu keluarga para pejuang, agar tidak diketahui oleh kolonial Belanda. Surkati berkata, "para pejuang itu berjuang tanpa memikirkan apakah dapur



mereka mengepul atau tidak” (Badjerei 1996, hlm. 56-57).

Ketika para pejuang pulang, mereka terheran-heran tatkala mendapati keluarga yang mereka tinggalkan tidak kekurangan suatu apapun. Tetapi, sangat disayangkan karena peristiwa ini pula Surkati mendapat fitnah dari pelbagai kalangan yang berseberangan pendapat dengannya. Ia dituduh telah mengganggu istri-istri para pejuang. Fitnah tersebut terdengar oleh para pejuang, akhirnya ada salah satu pejuang yang mendatangi Surkati dan mempertanyakan perihal berita yang berkembang. Setelah melihat kemuliaan akhlak Surkati dan mendengar penjelasan darinya, salah seorang pejuang tersebut yakin bahwa Surkati tidak mengganggu istrinya, malah sebaliknya ia yakin betul bahwa Surkati hanya berusaha membantu mereka keluar dari kesulitan hidup (Badjerei 1996, hlm. 57). Salah satu peristiwa yang tercatat itu, telah membuktikan betapa besarnya kepedulian dan perhatian Surkati dalam dakwah *bi al-hāl*. Dakwah dimaksud tidak semata menyentuh kalangan Arab Hadrami saja, namun juga kalangan pribumi yang sedang berjuang melawan kolonial.

*b. al-Da’wah bi al-Lisan* (Dakwah Melalui Ucapan)

Surkati sangat gigih dalam dakwahnya untuk memperjuangkan pembaruan Islam di Indonesia, dengan cara menjaga kemurnian ajaran Islam melalui ajakan untuk mempedomani sumber utama ajaran Islam (Quran-Hadis). Untuk memperjuangkan ide-ide pembaruannya, Surkati melakukan berbagai dialog dengan tokoh-tokoh agama meskipun ide-ide

pembaruannya menyebabkan berbagai fitnah, tetapi ia tidak gentar, seluruh fitnah yang menimpanya dihadapinya dengan penuh kesabaran.

Di antara dakwah *bi al-lisān* Surkati mengajak bersatu ke dalam Perhimpunan Al-Irsyad bagi eks anggota Sarekat Islam, pasca konflik internal peristiwa Leles tahun 1919. M. H.O.S.Tjokroaminoto, dengan mengusung Pan-Islamisme berhasil merangkul Al-Irsyad dan Muhammadiyah dalam rangka re-orientasi politik untuk kepentingan kongres Islam I di Cirebon tahun 1922. Selain itu, Surkati juga melakukan dialog dengan Semaun (pemimpin Sarekat Islam Merah). Dialog yang diusung Surkati adalah bagaimana cara memerdekakan Indonesia dari cengkraman penjajah Belanda. Dalam hal ini Surkati mengusung Pan-Islamisme, sedangkan Semaun mengusung komunisme. Meskipun dialog tersebut tidak ada titik temu, namun Surkati tetap menghargai pribadi Semaun yang teguh mempertahankan paham komunisnya.

*c. Al-Da’wah bi al-Qalam* (Dakwah Melalui Tulisan)

Bermula dari pertentangan yang terjadi terus-menerus antara al-Irsyad, dalam hal ini Surkati dengan golongan sayyid (‘Alawi) yang tidak dapat menerima ajaran yang disampaikan, terkait permasalahan *kafu’ah* (kesepadanan) dalam hal pernikahan, lalu puncaknya adalah pembahasan tentang persoalan *musāwa* (kesetaraan/persamaan).

Surkati berusaha untuk merealisasikan idenya yang sebenarnya telah tercantum dalam 8 usulan yang pernah diajukannya pada

rapat anggota pada tahun 1919, tetapi usulan itu belum sempat dibahas, karena konflik internal yang terjadi kala itu. Salah satu ide yang tercantum dalam 8 usulan dan akan dilaksanakan sendiri oleh Surkati adalah menerbitkan majalah yang berfungsi sebagai media dakwah dalam penyebaran ide-ide pembaruan Islam di Indonesia (Badjerei 1996, hlm. 113).

Majalah tersebut membahas uraian-uraian ringkas atas pertanyaan yang datang dari seluruh masyarakat Nusantara seputar masalah keagamaan, baik pokok maupun bukan. Terutama pembahasan masalah hadis-hadis *dhaif* (lemah riwayatnya) bahkan palsu yang banyak digunakan sebagai argumentasi dalam mempertahankan beberapa hukum ibadah, dalam pandangan Surkati yang demikian kontradiksi dengan sumber hukum Islam (Hasbullah 1995, hlm. 45).

Melalui dakwah *bi al-Qalam* ini menyebabkan Surkati produktif dalam menghasilkan pelbagai tulisan. Di antara karya tulis yang dihasilkan adalah Risalah Surat al-Jawab. Karya yang satu ini merupakan jawaban lengkap atas pertanyaan yang dikemukakan oleh H.O.S Tjokroaminoto tentang persamaan derajat (*kafu'ah* dan *musawa*), terbit pada tahun 1915. Isi yang termaktub dalamnya diperbolehkannya pernikahan antara seorang wanita keurunan Arab dengan lelaki bukan keturunan Arab (bukan sayyid dan pribumi), sebab Islam tidak diskriminatif dan kastaistik (Affandi 1999, hlm. 40). Bahkan Surkati pernah memfatwakan keabsahan pernikahan tersebut di Solo pada tahun 1913, yang dikenal dengan Fatwa Solo (Deliar Noer 1980, hlm. 72).

Risalah *Tawjih al-Quran ila Ada al-al-Quran* pada tahun 1917. Karya ini adalah justifikasi dari Risalah *Surat al-Jawab*. Isinya terkait posisi kedekatan dengan rasul Saw. bukan dikarenakan nasab, melainkan karena tingkat ketakwaan seseorang (Abu Syaikh 1999, hlm. 25). Pada tahun 1918 terbit Risalah *al-Wasilah al-Amiriyah* di Surabaya. Karya ini berisi tentang anjuran berbuat baik dan mencegah kemunkaran berdasarkan al-Quran dan al-Hadis.

Risalah *al-Masail al-Tsalats* terbit pada tahun 1925. Karya ini ditulis sebagai bahan persiapan debat antara Surkati dan Ali al-Thayib yang merupakan salah satu tokoh Arab yang berasal dari golongan *'Alawi* terkait kesamaan derajat. Namun perdebatan yang difasilitasi oleh Persis itu batal digelar. Karya ini berisi tentang 3 masalah pokok, *pertama*, masalah ijtihad dan taqlid. *Kedua*, masalah sunnah dan bid'ah. *Ketiga*, masalah ziarah dan tawassul kepada nabi dan orang-orang mulia. Kemudian karya yang merupakan terjemahan Risalah *Tawjih ila Adab al-al-Quran* dalam versi bahasa Belanda *Zeedeleer Uit Den Qor'an* pada tahun 1932. Dalam karya ini dijelaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya memuat aturan-aturan agama saja, namun juga menjelaskan pentingnya akhlak (Badjerei 1996, hlm. 216).

Pada tahun 1941, terbit karya Surkati yang terakhir berjudul *al-Khawatir al-Hisan*. Karya ini berisi sajak-sajak indah Surkati dan romantisme persahabatannya. Berikut dikutip diantara sajak indah yang tergores dalam karya tersebut (Badjerei 1996, hlm. 217):

حزب الرشاد رضا الرحمن مقصدنا \*  
ونرتجي من عظيم الفضل يقبلنا

- \* وأن يكون ذرى الفردوس منزلنا  
برحمة منه لا يجتازها الحزننا
- \* وفي القيامة ظل العرش موقفنا  
وفي الصراط على التوحيد معبرنا
- \* وكوثر الفضل والإحسان موردنا  
فاستبشروا وثقوا بالله بارئنا
- \* حزب الرشاد بخ طوبى لكم ولمن  
والأكم في سبيل الله وامتحنا
- \* حزب الرشاد اتقوا فالله ذو كرم  
وذو عقاب أليم فاصطفوا السننا
- \* لا تقربوا الشرك لا تدنوا معاقله  
فالشرك ظلم عظيم يقطع الوتنا

Arti dari sajak di atas adalah: "Kelompok Irsyad, ridla Allah tujuan kita # Dari-Nya kita berharap diterima. Di surga firdaus tempat bersemayam # Dengan rahmat-Nya jauh dari kesedihan # Hari kemudian berteduh di bawah 'arasy-Nya # Berkat tauhid melintasi *shirāt al-Mmustaqim* # Sungai kautsar tempat kita menghirup # Gembira dan percayalah kepada pencipta kita # Kelompok Irsyad, bahagialah # Bersama pendukungmu yang teruji di jalan Allah # Kelompok Irsyad, betakwalah kepada yang Maha Pemurah # Pedih siksaan-Nya, pilihlah jalan-Nya # Hindari syirik, jangan mendekatinya # Dia aniaya yang besar memutuskan batang nadi".

Bila diperhatikan kutipan sajak tersebut, dapat dipahami sosok seorang Surkati sangat piawai dalam merangkai kata-kata, susunan sajak tersebut bukan hanya indah, tetapi kandungannya memuat pesan-pesan penting bagi *irsyādiyyīn* dan *irsyādiyyāt* agar mereka tidak lupa tujuan perhimpunan dan arah perjuangan yang harus dilakukan.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada juga bunga rampai kumpulan ceramah Surkati, yang diberi judul *Huquq al- Zaujain*. Karya ini mengupas seputar hak dan

kewajiban suami-istri (Muhaimin 2000, hlm. 123). Sudah diterjemahkan dan dicetak dalam bahasa Malaysia (Abu Syaikh 1999, hlm. 25-26). Terakhir adalah *Tafsir al-Fatihah* (Pijper 1985, hlm. 35).

Di samping hal-hal yang telah diungkapkan di atas, menurut Bisri Affandi (1999, hlm. 59) dakwah yang dilakukan oleh Surkati tidak hanya bertema tentang pembaruan keagamaan saja, tetapi juga tentang kemerdekaan. Melalui dakwah yang bertemakan kemerdekaan inilah, Surkati berharap rakyat Indonesia termotivasi untuk merdeka. Hal itu dapat menjadi indikator, betapa seorang Surkati sangat mencintai Indonesia, meskipun ia seorang pendatang (baca: bukan pribumi) namun kecintaannya sangat besar. Hal tersebut dapat diketahui dari ucapannya: "Aku merasa telah bertahun-tahun memimpin Al-Irsyad di Indonesia. Bahwa tiap-tiap bagian dari tubuh saya telah berganti dengan unsur-unsur Indonesia. Aku akan hidup di Indonesia sampai akhir hayatku" (Affandi 1999, hlm. 60).

### 3. Bidang Sosial Keagamaan

Dalam bidang sosial keagamaan, sebagaimana organisasi-organisasi pembaru Islam sebelumnya, al-Irsyad juga berusaha meningkatkan pemahaman masyarakat muslim Indonesia terhadap ajaran Islam yang murni, dengan cara mengeluarkan fatwa-fatwa yang argumentatif dan logis, berisi tentang kritikan-kritikan terhadap praktek-praktek keagamaan masyarakat yang menyimpang dari sumbernya; al-Qur'an dan Hadis. Implementasi dari ide-ide pembaruan Surkati mewujudkan dalam bentuk tulisan-tulisan yang diterbitkan, seperti dalam majalah *al-Dzakhirah*

*al-Islāmiyah*, buku *al-Matsāil al-Tsalātsah*, *Shūrat al-Jawāb* dan lain sebagainya, yang mana tulisan-tulisan tersebut dapat menjadi bukti ketokohan Surkati pada masa itu. Tidak berlebihan bila dikatakan Surkati memainkan peran penting sebagai seorang mufti (Deliar Noer 1980, hlm. 73).

*Surat al-jawab* sebagai solusi atas permasalahan di tengah masyarakat Indonesia tentang hukum pernikahan antara *syarifah* dan laki-laki yang bukan dari golongan *sayyid*. Awalnya menuai kontraversi, namun ekspektasi dari keberanian Surkati untuk mengupas masalah persamaan derajat ini telah memberikan pencerahan bagi umat Islam Indonesia kala itu, bahwa ajaran Islam tidak mengenal sistem pelapisan sosial.

Surkati telah mengantarkan al-Irsyad sebagai sebuah organisasi yang menjunjung tinggi persamaan derajat manusia. Ia menyuarakan gerakan emansipasi sosial dengan cara mendobrak tradisi *taqbil* (mencium tangan secara berlebihan atau bolak-balik) yang berkembang saat itu di kalangan masyarakat Arab golongan *sayyid* yang begitu dimuliakan, mengakibatkan timbulnya semacam pengkultusan terhadap keturunan Nabi Saw. Hal ini jelas membuat masyarakat Arab golongan *sayyid* umumnya dan Jami'at al-Khair khususnya merasa tertampar oleh fatwa-fatwa yang dikeluarkannya. Implikasi dari pemikiran dan ajaran Surkati dalam bidang ini dapat diketahui dari perkembangan prinsip *musāwa* (kesetaraan) secara luas di kalangan masyarakat Muslim Indonesia yang juga sangat kental dalam tradisi memuliakan keturunan *sunan* dan *ningrat*. Pemikiran ini sudah tentu

disambut baik dan mendapat dukungan dari kalangan masyarakat di luar keturunan *sayyid*.

Dalam menghimpun kekuatan gerakan keagamaan untuk melawan penjajah, pemikiran pembaruan yang dicanangkan Surkati sangat diperlukan sebagai upaya memupuk persatuan dan kesatuan. Kemudian proses penyatuan ide perjuangan politik pun lambat laun akan berkembang searah dengan berkembangnya pemikiran generasi penerus yang lahir dari proses pembaruan yang dilakukan Surkati (Muhaimin 2000, hlm. 200-201). Pengaruh tersebut dirasakan langsung oleh pemerintah kolonial Belanda saat itu, sebab secara politis kesamaan derajat dan hubungan yang harmonis dengan sesama anak bangsa tanpa membedakan ras dan status sosial akan meretas jalan kebangkitan dan perlawanan terhadap kolonial di kemudian hari. Singkat kata, pelbagai kiprah Surkati melalui al-Irsyad, menjadi salah satu penyumbang besar ide-ide reformasi dan pemurnian Islam di Indonesia. Semangat yang telah diletakkannya bersama para reformis lainnya hingga kini terus menginspirasi al-Irsyad dan organisasi lain semisal Muhammadiyah.

### Simpulan

Dari kajian yang telah dilakukan tidak berlebihan bila penulis berusaha untuk menarik kesimpulan bahwa Surkati yang bernama lengkap Ahmad bin Muhammad as-Surkaty al-Khazrajy al-Ansary, dilahirkan di Donggala, Sudan 1292 H/1874 M dan wafat di Jakarta, Indonesia 6 September 1943. Pada usia 33 tahun Surkati telah menguasai ilmu-ilmu keislaman, yaitu: Ilmu al-Qur'an (sejak kecil telah

hafizh al-Quran), hadis, fikih, tafsir, bahasa Arab dan Ilmu keislaman lainnya. Kematangan intelektual Surkati dicapai di Madinah dan Makkah. Sebagai lulusan terbaik, ia menyandang gelar *al-'Allamah*, diangkat sebagai pengajar sekaligus seorang mufti di Makkah.

Secara historis pembaruan Islam di Indonesia yang dilakukan Surkati melalui Perhimpunan Al-Irsyad dilatarbelakangi oleh 3 faktor. *Pertama*, Surkati dikucilkan dari Jamiat Khair, sebagai imbas dari fatwanya tentang kesetaraan derajat antara golongan *sayyid* dan non *sayyid*. *Kedua*, adanya pengaruh pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh terhadap dirinya melalui majalah *al-'Urwat al-Wutsqā* dan tulisan-tulisannya, sejak Surkati masih berada di Makkah. Setelah berada di Indonesia, ia terus mengikuti perkembangan di Mesir melalui majalah *al-Manār* di bawah asuhan Rasyid Ridha, murid sekaligus penerus Muammad Abduh. *Ketiga*, Kondisi umat Islam di Indonesia yang dalam pandangannya memprihatinkan dalam memahami dan mempraktekan ajaran agama, yang sangat jauh dari kata murni.

Perkembangan al-Irsyad yang begitu pesat tidak terlepas dari pemikiran dan dedikasi Surkati sebagai argumentasi atas perannya dalam gerakan pembaruan Islam di Indonesia, baik dalam bidang pendidikan, dakwah maupun sosial keagamaan. Peranan Surkati dalam bidang pendidikan dapat diketahui melalui ide-ide pembaruan pendidikan yang ia usung dan realisasikan pada aspek manajemen, tujuan, kurikulum, metode dan pendekatan pengajaran. Hasilnya tampak pada kualitas madrasah al-Irsyad pada masa itu, serta tercermin

pada sebaran dan peran sosial alumnninya di Indonesia. Dalam bidang dakwah Surkati telah menerapkan tiga metode dakwah secara bersamaan: *bi al-hāl*, *bi al-lisān* dan *bi al-qalam* (lewat tindakan, ucapan, dan tulisan). Sedangkan dalam bidang sosial keagamaan, Surkati sebagai corong *Pan Islamisme* di Indonesia. Melalui paham tersebut Surkati melontarkan ide-ide pembaruan agar umat kembali kepada Sumber ajaran Islam. Pembaruan yang dilakukan Surkati dalam bidang ini semakin efektif dengan didirikannya *Idārat al-Haqq* sebagai bagian dari Al-Irsyad, di sisi lain ia terus-menerus melakukan pendekatan kepada pelbagai tokoh dan organisasi. Dengan demikian, maka peranan Surkati dalam gerakan pembaruan Islam di Indonesia melalui Perhimpunan Al-Irsyad tidak diragukan.

### Daftar Pustaka

- Abu Syaikh, Ahmad Ibrahim. (1999). *Syeikh Ahmad Surkati; Tarikh Al-Irsyad Wa Syeikhul Irsyadin*.
- Affandi, Bisri. (1999). *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943)*, Al-Kautsar, Jakarta.
- Departemen Agama. *Al-Quran al-Karim*, CV. Asy-Syifa' Semarang.
- Badjerei, Hussein. (1987). *Al-Irsyad*, P.P. Al-Irsyad al-Islamiyyah, Jakarta.
- Badjerei, Hussein. (1996). *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, Presto Prima Utama, Jakarta.

- Fauzan, Imam. (2012). *100 Tokoh Islam Terkenal di Dunia*, Mediatama Pubshing Group, Tangerang.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah* (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto), Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kitab Hadis *Syama'il al-Tirmizi*. (2002). Nata Software All right reserved, Nata eBook Compiler <http://natata.hn.3.net>
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhaimin. (2000). *Pembaharuan Islam: Refleksi Pemikiran Rasyid Ridha dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, Pustaka Dinamika, Yogyakarta.
- Nasution, Harun. (1991). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Noer, Deliar. (1980). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta.
- Pijper, GF. (1985). *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, UI-Press, Jakarta.
- Sulaiman Naji, Umar bin t.t., *Tarikh Al-Islah wa Al-Irsyad di Indonesia*, t.t.p.
- Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Zuhairi dkk. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Pengurus Besar Al-Irsyad. (1977). *Gerakan Al-Irsyad*, Kenanga, Batavia.
- Yayasan Al-Irsyad (t.t). *Selajang Pandang Perdjoangan Al-Irsjad*.
- Yayasan Al-Irsyad. (t.t). *Tarikh Yayasan Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiah*, Surabaya.